

Islam dan Moral

Muhajir Darwis¹, Wirdati Saidah², Widia Ningsih³, Siti Maryam⁴, Suci Amanda⁵,
Fatih Hidayat Akbar⁶, Rifky Nurhidayat⁷, M. Syawalludin⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis

e-mail: atandarwis@gmail.com

Abstrak

Pendidikan moral merupakan fondasi penting bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di era saat ini. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, membutuhkan pendidikan moral yang kuat sebagai bagian dari pendidikan Islam yang efektif bagi generasi masa depan. Tantangan yang dihadapi tidak hanya terkait dengan kekurangan dalam pendidikan moral, tetapi juga dengan kurangnya pendidikan Islam secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dengan fokus pada deskriptif-analitis. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengandalkan artikel, buku, jurnal, dan sumber berita lain yang relevan. Dalam menangani masalah pendidikan moral, penting untuk mempertimbangkan peningkatan akhlak dan moral yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga generasi masa depan memiliki fondasi iman dan Islam yang kokoh.

Kata kunci: *Pendidikan, Moral, Islam*

Abstract

Moral education is an important foundation for the development and progress of Islamic education in the current era. Indonesia, as a country with the largest Muslim majority in the world, needs strong moral education as part of effective Islamic education for future generations. The challenges faced are not only related to deficiencies in moral education, but also to a lack of Islamic education as a whole. This research uses a qualitative research method with a literature study approach, with a focus on descriptive-analytical. This allows research to rely on relevant articles, books, journals and other news sources. In dealing with the issue of moral education, it is important to consider improving morals and morals rooted in the Koran and Hadith, so that future generations have a solid foundation of faith and Islam.

Keywords: *Education, Morals, Islam*

PENDAHULUAN

Gerakan yang menyebabkan perubahan bukanlah hal baru; itu merupakan pendorong utama keberadaan alam semesta. Perubahan adalah ketetapan Tuhan yang tetap dan tak tergoyahkan. Globalisasi dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan aspek kehidupan lainnya adalah perubahan yang didorong oleh manusia. Arus globalisasi semakin cepat seiring dengan kemajuan pesat dalam *Information and Communication Technology* (ICT), yang merupakan bukti keunggulan manusia dalam ilmu pengetahuan (Kosmajadi, 2019, hal. 11).

Ketika Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi, persoalan moral secara otomatis menjadi bagian dari diri manusia. Hal ini penting karena manusia akan menjadi penguasa di bumi, dan semua makhluk hidup akan berada di bawah kendalinya. Mengingat manusia memiliki akal dan nafsu, kendali yang dipegangnya harus diatur untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan.

Kontrol yang paling efektif adalah moral, sehingga aturan-aturan yang diturunkan oleh Tuhan melalui kitab-kitab suci selalu terkait dengan moralitas. Masalah moral merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu setiap kitab suci selalu membahasnya. Kajian tentang moral sangat menarik karena memiliki kontribusi besar dalam menentukan kehidupan umat manusia. Dengan kata lain, kemajuan dan kemunduran peradaban manusia selalu terkait dengan masalah moral.

Mengingat bahwa moral adalah elemen terpenting dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an selalu membahasnya. Perintah dan larangan dalam Al-Qur'an, serta kisah dan perumpamaan, semuanya merupakan bagian dari pembinaan moral, begitu pula kewajiban menjalankan ibadah. Setiap bangsa memiliki standar moralnya sendiri yang bersifat lokal dan hanya berlaku pada komunitas tertentu.

Meskipun standar ini bisa dianggap baik, jangkauannya terbatas karena suatu hal yang dianggap bermoral di satu komunitas mungkin tidak demikian di komunitas lain. Berbeda dengan Al-Qur'an, standar moralnya bersifat universal sehingga dapat diterima oleh siapa saja. Al-Qur'an layak disebut sebagai "kitab panduan moral" karena semua ayat-ayatnya selalu terkait dengan persoalan moral.

Meskipun kadang-kadang ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena alam, ilmu pengetahuan, dan lainnya, kaitannya dengan pesan moral tetap kuat. Contohnya adalah cerita Al-Qur'an tentang Tuhan menciptakan tujuh langit dalam dua masa dan menetapkan urusan masing-masing langit. Langit yang terdekat dihiasi dengan bintang-bintang cemerlang yang terjaga dengan baik.

Demikianlah hukum yang ditetapkan oleh Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui. Pesan moral yang disampaikan dalam ayat tersebut adalah agar manusia patuh dan tunduk pada ketetapan Tuhan. Manusia perlu menyadari kebesaran Tuhan dalam penciptaan langit untuk menyadari keterbatasan dirinya sendiri.

Agar dapat mengatasi keterbatasan manusia, semua pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan fitrah manusia. Meskipun Al-Qur'an memuat berbagai aturan, namun dapat dipastikan bahwa aturan tersebut dibangun berdasarkan fitrah manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an selalu menekankan pentingnya kebaikan karena fitrah setiap manusia cenderung kepada kebaikan.

Sebaliknya, Al-Qur'an mengajak manusia untuk meninggalkan perbuatan yang tidak baik, karena jelas bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan fitrah setiap manusia. Namun, tidak semua manusia mampu memanfaatkan fitrahnya dengan benar, bahkan ada yang tampaknya menolak atau mengingkarinya. Al-Qur'an menggunakan istilah "sesat" untuk menggambarkan orang-orang seperti ini, sehingga diperlukan upaya untuk menyadarkan mereka agar kembali kepada fitrah (Zein, 2015, hal. 1–2).

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dengan fokus pada deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan literatur yang mencakup artikel, jurnal, dan buku untuk mendukung analisisnya, sehingga menjadi salah satu pendukung dalam mengembangkan moralitas dalam pendidikan Islam saat ini. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan berfokus pada fakta lapangan yang ditemukan, serta mengacu pada literatur yang telah diselidiki (Hakim, 2020, hal. 50).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Moral

Al-Qur'an Sebagai Pondasi Moral

Jika disebutkan bahwa standar moral Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa segala yang diatur di dalam Al-Qur'an seharusnya dijadikan sebagai dasar moral. Nabi Muhammad berhasil menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sumber moral karena Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia.

Al-Qur'an menjelaskan berbagai jenis petunjuk dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Namun, Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk menggunakan akal dalam menilai perbuatan. Al-Qur'an memberikan penilaian langsung terhadap perbuatan yang baik. Sebagai contoh, Al-Qur'an menganggap baik orang-orang yang berinfak dalam keadaan senang atau susah, mampu mengendalikan amarah, memaafkan, mengakui kesalahan dengan cepat, dan tidak terus-menerus berbuat salah.

Al-Qur'an juga menilai buruknya suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang bersegera melakukan dosa, permusuhan, dan mengonsumsi yang haram. Al-Qur'an menyebut perbuatan semacam ini sebagai perbuatan yang paling buruk.

Penilaian yang dilakukan oleh Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an pantas dijadikan sebagai sumber moral. Mengingat Al-Qur'an merupakan sumber moral dalam berbagai aspek, maka pesan-pesannya tentu sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena penafsiran awalnya sudah tidak tersedia lagi.

Jika Al-Qur'an relevan dengan zaman, maka pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an tidak terbatas pada satu periode waktu tertentu. Bahkan, metode untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an terus berkembang, yang dikenal sebagai 'ulûm al-Qur'an'. Metode-metode ini tidak muncul secara langsung, tetapi berkembang secara bertahap sesuai dengan upaya interpretasi yang dilakukan oleh para ulama.

Dikarenakan penemuan metode-metode tersebut bertahap, muncul upaya untuk mengkodifikasinya ke dalam sebuah buku. Pentingnya metode-metode ini dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tercermin dalam satu sub bab khusus yang disebut "Metode Memahami Al-Qur'an". Sub bab ini membahas secara umum tentang pentingnya 'ulûm al-Qur'an dalam menggali pesan-pesan Al-Qur'an (Zein, 2015, hal. 6–7).

Perbedaan Moral, Etika, dan Akhlak

Moral, etika, dan akhlak sering digunakan secara bergantian, namun sebenarnya memiliki perbedaan mendasar yang penting untuk dipahami. Moral merujuk pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip tentang benar dan salah yang dipercayai oleh individu atau kelompok. Moralitas bersifat lebih personal dan sering dipengaruhi oleh agama, budaya, dan pengalaman hidup seseorang. Sebagai contoh, dalam masyarakat Islam, moralitas mungkin mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat terhadap orang tua, yang langsung dipengaruhi oleh ajaran Al-Quran dan Hadis.

Etika, di sisi lain, lebih mengacu pada kajian filosofis tentang moralitas, yang merupakan analisis sistematis tentang apa yang dianggap benar dan salah. Etika cenderung bersifat universal dan berusaha menemukan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara umum, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Contohnya, etika profesional melibatkan kode etik dalam berbagai profesi seperti kedokteran, hukum, dan bisnis yang bertujuan untuk mempertahankan standar perilaku tertentu dalam praktik profesional.

Di sisi lain, akhlak adalah konsep yang lebih khusus dalam Islam yang mencakup seluruh perilaku dan karakter seseorang sesuai dengan ajaran agama Islam. Akhlak merupakan pengwujudan dari moralitas yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Rasulullah SAW, dalam salah satu hadisnya, menegaskan pentingnya akhlak dengan menyatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari utusan Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.

Perbedaan lainnya adalah bahwa moral dan etika mungkin berakar pada rasionalitas dan kesepakatan sosial, sedangkan akhlak didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Dalam hadis lain, Rasulullah SAW menyatakan, "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Tirmidzi). Hal ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang dalam Islam sangat dipengaruhi oleh akhlaknya.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun moral, etika, dan akhlak saling terkait, namun memiliki fokus dan cakupan yang berbeda. Moral merupakan panduan

pribadi tentang benar dan salah, etika adalah kajian tentang prinsip moral secara umum, sedangkan akhlak adalah implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang jelas tentang ketiga konsep ini sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan karakter dan profesionalisme seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan

Pendidikan moral di Indonesia saat ini mengalami penurunan karena orangtua semakin bebas dalam mendidik anak-anak mereka dan cenderung membiarkan mereka bergaul secara bebas. Orangtua juga sering kali mengizinkan anak-anak mereka menggunakan teknologi tanpa pengawasan yang memadai. Seharusnya, penggunaan teknologi seperti gadget, ponsel, dan internet oleh anak-anak perlu dipantau secara ketat dan diawasi dengan baik.

Meskipun kedua hal tersebut memiliki manfaat, yaitu mempermudah akses informasi, tanpa pengawasan dari orangtua, anak-anak cenderung menjelajahi konten yang tidak pantas. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam hubungan percintaan yang tidak seharusnya, serta perilaku narsisme di media sosial tanpa mempertimbangkan etika. Dari perspektif Islam, pendidikan moral ini dianggap sebagai perbuatan yang baik (Ihsan), karena mereka tidak memperhatikan nilai-nilai lingkungan dan etika sosial. Mereka lebih menyukai hal-hal yang praktis tanpa upaya keras, dan menjadi terlalu bergantung pada gadget dan selfie.

Islam tidak menentang kemajuan asalkan itu bermanfaat. Namun, orangtua perlu mengawasi dan mendidik anak-anak mereka sesuai ajaran Islam, agar menjadi anak yang baik dan taat kepada Allah SWT. Pendidikan moral juga harus diwujudkan melalui ketekunan dalam mengingat Allah SWT.

Menurut Ulwan, benteng pertahanan keagamaan yang terpatih dalam hati, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah mengakar dalam dirinya, dan introspeksi diri yang telah memenuhi pikiran dan perasaannya, telah menghalangi anak dari perilaku buruk, dosa-dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang merusak. Setiap perbuatan baik akan menjadi kebiasaan dan kesenangan, sedangkan keutamaan akan menjadi karakter dan sifat yang paling penting. Oleh karena itu, dasar dari pendidikan moral menurut Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, ajaran moral Ulwan dapat membantu seseorang menghindari stres dan frustrasi, serta menjauhkannya dari gaya hidup hedonistik dan materialistik (Hakim, 2020, hal. 51–52).

Allah memberikan manusia kebebasan untuk memilih perilaku moral tertentu karena Dia telah menyertakan potensi dalam diri manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Manusia seharusnya memilih perilaku moral berdasarkan pilihan yang diberikan Allah. Namun, karena keterbatasannya, manusia cenderung tergesa-gesa, panik, dan tidak menyadari konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang dipilihnya. Terkait dengan moralitas atau akhlak manusia, al-Ghazali membuat perbedaan dengan menempatkan manusia dalam empat tingkatan, di antaranya:

1. Kelompok pertama terdiri dari individu yang lengah, tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebohongan, atau antara kebaikan dan kejahatan. Nafsu jasmaniah mereka menjadi lebih kuat karena mereka tidak mengendalikannya.
2. Kelompok kedua terdiri dari orang yang mengetahui betul tentang kejahatan dari perilaku buruk, tetapi tetap tidak menghindarinya. Mereka tidak mampu meninggalkan tindakan tersebut karena mereka menikmati kenikmatan yang diperoleh dari tindakan tersebut.
3. Orang-orang dalam kelompok ini percaya bahwa tindakan buruk yang mereka lakukan adalah benar dan baik. Pembetulan seperti itu mungkin berasal dari kesepakatan kolektif, seperti tradisi masyarakat. Oleh karena itu, mereka melakukan perbuatan tercela tersebut tanpa rasa bersalah.
4. Kelompok terakhir terdiri dari individu yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk berdasarkan keyakinannya sendiri (Sudrajat, 2021, hal. 18).

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki karakter yang baik dan luhur. Karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam merupakan komponen kunci bagi manusia, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ini menunjukkan bahwa semua upaya yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan agama Islam harus berfokus pada pembentukan moral dan etika yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 11, berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya : *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan".*

Pendidik seharusnya memahami dan menerima peran atau fungsi ini dengan lapang dada, tanpa merasa terbebani. Keahlian dan sikap rendah hati dalam proses pengajaran akan meningkatkan nilai pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai teladan, tindakan dan sikap seorang guru akan menjadi pusat perhatian bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya yang menghormatinya sebagai seorang pendidik.

Islam mendorong terbentuknya moral dan etika yang baik pada setiap individu, karena moral dan etika yang baik tidak hanya membawa kebahagiaan bagi kehidupan sosial di dunia, tetapi juga membawa kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Dengan kata lain, manfaat utama dari menampilkan moral dan etika yang baik adalah bagi individu tersebut sendiri. Untuk mencapai moral dan etika yang baik, diperlukan pendidikan akhlak sebagai proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran nilai-nilai moral pada manusia dengan tujuan mencapai tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan sosial, meraih keridaan, keamanan, rahmat, serta mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT bagi mereka yang berperilaku baik dan bertaqwa (Ridho, 2023, hal. 9575–9576).

Islam dan Moral Bangsa

Dari perspektif linguistik, istilah "moral" secara substansial serupa dengan "etika" yang berasal dari bahasa Yunani, yang mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur perilaku individu atau kelompok. Sementara itu, dalam bahasa Latin, "mos" (jamak: mores) sering diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi. Nilai adalah hal yang dianggap baik, diinginkan, atau menyenangkan bagi seseorang; dengan kata lain, sesuatu yang positif.

Nilai, menurut Hans Jonas seperti yang dikutip oleh Bertens, adalah objek yang diterima dengan jawaban "ya", atau yang kita setuju. Oleh karena itu, nilai selalu memiliki konotasi yang positif. Sementara itu, norma (yang berasal dari bahasa Latin) awalnya merujuk pada alat yang digunakan oleh tukang kayu untuk memastikan apakah sebuah sudut (misalnya, pada meja atau kursi) tepat-segitiga. Dalam konteks lebih luas, norma merupakan pedoman atau aturan yang digunakan sebagai standar untuk menilai suatu hal.

Nilai moral selalu menegaskan apa yang seharusnya kita lakukan, bahkan jika kita mungkin tidak menginginkannya. Nilai-nilai moral membawa kewajiban yang bisa bersifat universal atau non-universal. Nilai-nilai moral yang bersifat universal mengikat semua orang, di mana pun dan kapan pun, karena mereka menegaskan hak asasi manusia dan martabat manusia yang mendasar. Sebaliknya, nilai-nilai moral yang non-universal hanya mengikat kita secara pribadi, yang berarti mereka tidak memerlukan partisipasi orang lain dalam implementasinya.

Norma moral mengidentifikasi apakah tindakan kita dapat dianggap baik atau buruk secara etis, baik dalam formulasi positif maupun negatif. Dalam bentuk positifnya, norma moral menginstruksikan tindakan yang seharusnya dilakukan, sementara dalam bentuk negatifnya, norma moral menetapkan larangan terhadap tindakan yang sebaiknya dihindari. Pertimbangan antara baik dan buruk dalam konteks etika memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kolektif. Ini adalah fenomena universal yang termanifestasi dalam kehidupan setiap individu, dan eksklusif bagi manusia.

Moralitas berkaitan dengan keyakinan moral individu tentang apa yang dianggap baik dan buruk, serta standar-standar yang digunakan untuk menentukan alasan berperilaku dan

aturan-aturan yang menjadi panduan dalam kehidupan suatu budaya. Oleh karena itu, moralitas dan kebudayaan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Moralitas melibatkan dua aspek yang berhubungan: aspek internal dan eksternal. Dari segi internal, moralitas mencakup cara individu berinteraksi dengan dirinya sendiri, sementara dari segi eksternal, moralitas mengatur cara individu berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, moralitas selalu terkait dengan masalah publik, terutama dalam konteks kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk, tanpa membedakan individu atau kelompok dalam interaksi sosial (As'ad, 2014, hal. 5–6).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, nilai dan norma moral tidak terpisahkan dari agama. Alasan mengapa seseorang cenderung untuk tidak melakukan suatu perbuatan tertentu seringkali karena agama melarangnya atau karena tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, dalam hal hubungan seks sebelum pernikahan dan isu-isu terkait lainnya.

Banyak orang cenderung mengacu pada agama terkait dengan masalah ini karena agama melarang tindakan tertentu, dan mereka merasa bersalah jika melanggarnya. Pengaruh kuat dari ajaran agama dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat, baik secara pribadi maupun sosial, dengan sebagian besar individu tidak menyadari bahwa hampir semua aspek adat dan kebiasaan mereka telah dipengaruhi oleh ajaran agama. Sebagai contoh, adat Minangkabau yang dengan tegas mengikuti prinsip syariat dapat dijadikan sebagai ilustrasi.

Tidak dapat disangkal bahwa agama Islam memuat ajaran moral yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai panduan hidup serta norma perilaku bagi pengikutnya. Dalam Islam, moralitas dianggap sebagai aspek yang paling fundamental dan esensial, yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun bersama-sama, yang disebut sebagai ibadah.

Menurut Abduh, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, terdapat dua klasifikasi aktivitas manusia dalam Islam yang dapat dianggap sebagai ibadah: yang bersifat murni (mahdhah) dan yang tidak bersifat murni (ghairu mahdhah). Ibadah murni (mahdhah) merujuk pada semua jenis ibadah yang telah diatur oleh Tuhan dalam hal bentuk, kadar, atau waktu, seperti salat, zakat, puasa, dan haji.

Sementara itu, ibadah yang tidak bersifat murni (ghairu mahdhah) merujuk pada segala aktivitas manusia, baik fisik maupun spiritual, yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan petunjuk-Nya. Prinsip ini merupakan dasar etika Islam yang sangat penting, selain dari persoalan-persoalan ketuhanan yang termasuk dalam kategori perintah dan larangan.

Perintah dalam ajaran Islam terkait dengan hal-hal yang mengandung kebaikan (maslahat), sementara larangannya berkaitan dengan segala bentuk keburukan dan kerusakan (mafsadat). Semua hal yang dianggap sebagai kebaikan secara keseluruhan termasuk dalam konsep ibadah dan berbagai bentuk ketaatan kepada Allah. Sebaliknya, segala bentuk keburukan terkandung dalam perbuatan maksiat. Dalam konteks ajaran dan norma moral ini, al-Qur'an selalu mendorong para pengikutnya untuk bertindak sesuai dengan ketaatan semaksimal mungkin, dengan memberikan pujian kepada mereka yang mematuhi atau memberikan janji pahala, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Sementara itu, untuk mencegah terjadinya perbuatan buruk atau maksiat, al-Qur'an dengan tegas mengutuknya baik dari segi perbuatan itu sendiri maupun pelakunya, dan mengancam mereka dengan siksa atau murka Allah.

Prinsip utama dari ketentuan moral Islam dapat disimpulkan dalam sebuah hadis Nabi yang terdiri dari empat kata: "lā dharāra walā dhīrār," yang artinya "tidak menyebabkan kerugian atau bahaya, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain". Prinsip ini kemudian diuraikan secara lebih rinci dalam ilmu fiqh ke dalam empat kategori norma untuk mengatur perilaku kaum beriman, yaitu wajib, sunnah, makruh, dan haram. Tujuannya adalah untuk membentuk dan membina manusia dalam Islam menjadi individu yang baik, yang dikenal sebagai muttaqin, yang secara konsisten mentaati perintah Tuhan dengan menjauhi segala bentuk keburukan dan kejahatan serta melakukan kebaikan. Dengan adanya manusia-

manusia yang baik ini, Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang baik (khaira ummah) (As'ad, 2014, hal. 8–9).

Politisasi agama Islam tentu berdampak pada kebijakan pendidikan agama di masyarakat serta di institusi pendidikan formal. Di bawah rezim yang sangat intoleran dan berorientasi sektarian, pendidikan agama Islam sering mengalami penyederhanaan di hampir semua tingkat dan lembaga pendidikan. Pendekatan mekanis-doktrinal dalam pendidikan agama sering diterapkan kepada siswa dari beragam latar belakang keagamaan, dengan tujuan menciptakan keseragaman dalam praktik keagamaan mereka.

Pendidikan agama ditekankan dalam suatu kerangka pembelajaran yang lebih cenderung pada aspek kognitif. Namun, seringkali, aspek afektif yang melibatkan penanaman nilai-nilai diabaikan. Karena itu, pendidikan agama seringkali gagal memberikan dampak yang konstruktif dalam pembentukan perilaku moral peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan pendekatan semacam itu, tak mengherankan jika pendidikan agama (Islam) di sekolah hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara verbal dan berpengetahuan, tetapi kurang dalam pengamalan dan tindakan nyata. Dalam hal pendidikan moral, harapan yang diharapkan dari pendekatan pendidikan agama semacam itu sangatlah sedikit, terutama karena dukungan dari masyarakat juga minim dan lemah (As'ad, 2014, hal. 19–20).

SIMPULAN

Ajaran Islam dalam kehidupan terkait dengan kompleksitas budaya dan nilai-nilai masyarakat. Meskipun agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad menawarkan kerangka moral, tanpa kesadaran bertindak moral dan sistem dukungan yang efektif, ajaran tersebut mungkin hanya menjadi sebuah atribut formal tanpa dampak yang signifikan pada moral masyarakat. Posisi agama yang cenderung "terpinggirkan" dalam budaya mungkin menjadi alasan utama mengapa ajaran agama tidak berfungsi sebagai panduan hidup yang efektif. Oleh karena itu, pembinaan moral masyarakat tidak dapat sepenuhnya ditempatkan pada agama saja, melainkan juga memerlukan teladan dari pemerintah. Pendidikan agama sering kali terlalu menekankan aspek kognitif, sementara mengabaikan aspek afektif dan nilai-nilai, sehingga kurang efektif dalam membentuk moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. (2014). Islam Dan Moral Bangsa. *Jurnal Nizham*, 4(1).
- Hakim, A. (2020). Pendidikan Moral Sebagai Pendidikan Islam (Ditinjau Dalam Perspektif Islam). *Jurnal Scholastica*, 2(1).
- Kosmajadi. (2019). Urgensi Pendidikan Moral Islami Di Era Global. *Jurnal Madinasika Manajemen Dan Keguruan*, 1(1).
- Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perbaikan Moral Dan Etika Siswa. *Journal On Education*, 5(3).
- Sudrajat, A. (2021). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sejarah Fise Uny*, 2(1).
- Zein, A. (2015). *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an*. Perdana Publishing.